

BAB I

PENDAHULUAN

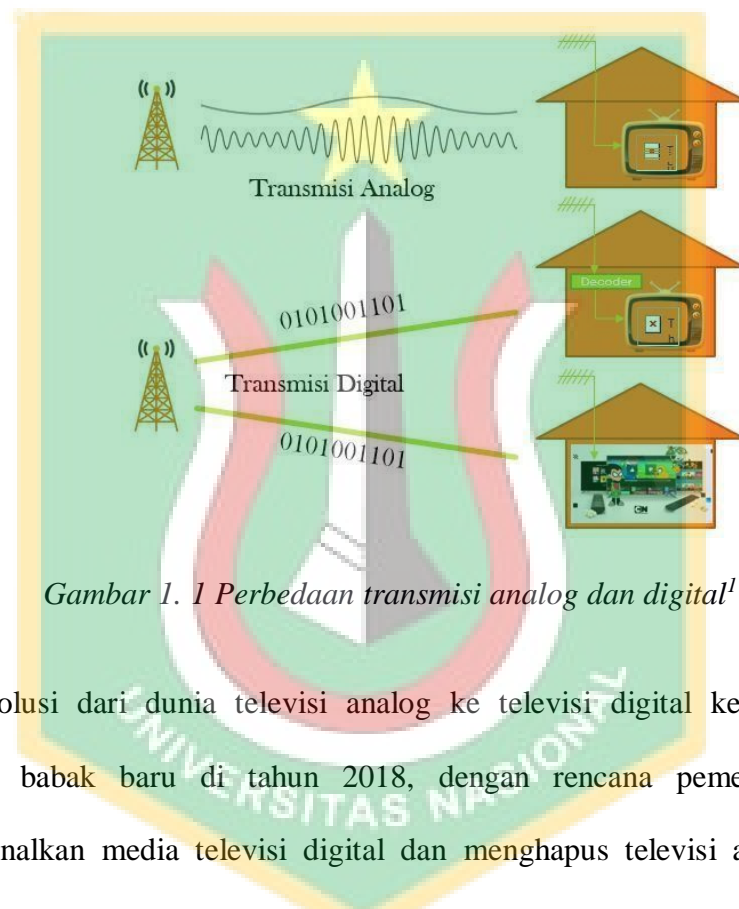
1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi saat ini membawa serta perubahan yang sangat besar. Orang mengembangkan teknologi dengan motivasi dan keinginan untuk meningkatkan kehidupan. Orang berusaha untuk mengembangkan teknologi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan informasi saat itu. Saat ini, peradaban baru teknologi informasi telah memasuki era digitalisasi, khususnya di bidang teknologi informasi dan media televisi.

Sistem transmisi TV digital tidak hanya dapat mengirimkan data video dan audio, tetapi juga memiliki fungsi multifungsi dan multimedia seperti layanan interaktif dan bahkan informasi peringatan dini bencana. Di era penyiaran digital, pemirsa TV tidak hanya melihat program siaran, tetapi juga dapat menerima layanan tambahan seperti EPG (Electronic Program Guide) untuk mengetahui program yang telah disiarkan dan akan disiarkan di masa mendatang. Dengan bantuan penyiaran digital, dimungkinkan untuk menawarkan layanan interaktif di mana pemirsa dapat menilai siaran secara langsung.

Penggerak utama revolusi ini adalah penemuan dan pengembangan teknologi digital. Inti dari teknologi digital adalah proses penyandian semua jenis informasi (teks, suara dan gambar) menjadi kode digital penerimaan (1) atau tidak (0). Artinya jika penerima siaran digital mampu menerima sinyal, maka siaran akan diterima. Sebaliknya jika sinyal tidak diterima, tidak ada gambar atau suara (Flew, 2002:17). Sinyal digital lebih kuat terhadap noise daripada analog

dan dapat dengan mudah dipulihkan di penerima dengan kode koreksi kesalahan. Siaran TV digital dapat digunakan dengan daya rendah, namun tetap memberikan kualitas yang baik.



Gambar 1. 1 Perbedaan transmisi analog dan digital¹

Evolusi dari dunia televisi analog ke televisi digital kemudian akan memasuki babak baru di tahun 2018, dengan rencana pemerintah untuk memperkenalkan media televisi digital dan menghapus televisi analog sistem media di seluruh pelosok tanah air. Hal itu diatur dalam Peraturan Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika No. 22 tahun 2011 tentang Pengenalan Media Televisi Digital. Keunggulan sistem media TV digital adalah

¹ RetnoRenggani Nugroho, IwanKrisnadi TelkomUniversityBandung, Indonesia, https://www.academia.edu/37968316/Analog_Switch_Off_ASO_di_Indonesia diakses pada tanggal 29/11/2022, pukul 21.00

efisiensi frekuensi, yang dapat digunakan untuk mentransmisikan satu saluran TV dalam satu spektrum (singlemux).²

Media televisi sebagai salah satu media sarana informasi dalam bentuk visual serta audio, yang berperan menyebarkan informasi serta sebagai sarana hiburan. Kata televisi terdiri dari kata Yunani tele, yang berarti "di dalam", dan kata Latin vision, yang berarti "gambar". Dengan demikian televisi merupakan sebuah media informasi yang berjarak dan menampilkan gambar. Teknologi ini memiliki banyak kelebihan mulai dari suara yang jernih, gambar yang jernih hingga televisi multi channel. Namun, beberapa masalah muncul. Mulai dari yang sederhana yaitu membangun jumlah saluran yang jauh lebih besar hingga yang paling kompleks, manajemen penyedia konten jaringan dan on-air yang juga memperkuat lanskap penyiaran di tanah air.

Selain transisi tv analog menuju tv digital memiliki beberapa keuntungan karena hasil gambar yang di hasilkan jelas dan mekanisme menonton tidak lagi menggunakan mobil SNG untuk siaran langsung, siaran langsung dapat di pancarkan melalui satelit, sehingga memungkinkan penonton untuk menonton diperangkat yang ditentukan. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika RI televisi digital merupakan jawaban atas berbagai perkembangan di dunia penyiaran, antara lain adalah :

- 1) Urgensi penerapan teknologi penyiaran televisi digital terhadap beberapa permasalahan dalam sistem penyiaran analog, salah satunya

² Skripsi Sahrul Amal; Proses Analog Switch off Menuju Digitalisasi Penyiaran Indonesia (Studi Analisis Faktor Penghambat Perubahan Sistem Analog Ke Digital) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, <https://repository.uin-suska.ac.id/25846/> Diakses pada tanggal 01/10/2022. Pukul 18:04

adalah kegagalan untuk menanggapi permohonan lisensi baru untuk frekuensi penyiaran analog.

- 2) Efisiensi saluran dapat lebih ditingkatkan dengan mendigitalkan frekuensi transmisi. Satu saluran frekuensi dengan lebar yang sama pada frekuensi analog dapat menerima lebih banyak program (content provider). Ini bisa menjadi solusi untuk banyak masalah. Efisiensi juga tercipta dalam penggunaan energi listrik untuk fungsi pemancar.
- 3) Penggunaan infrastruktur transmisi televisi analog dianggap tidak efisien karena masing-masing penyiar memiliki dan mengoperasikan menara, antena, saluran transmisi, dan lain-lain. Konvergensi diharapkan terjadi dengan diperkenalkannya transmisi televisi digital.
- 4) Dengan diperkenalkannya siaran digital di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia-Singapura, koordinasi penggunaan frekuensi dengan negara lain akan menjadi lebih baik dan seimbang.

Keuntungan transisi ke sistem penyiaran televisi digital adalah peningkatan produktivitas dan daya saing masyarakat di pasar internasional dan pembentukan asosiasi nasional untuk mencapai pembangunan yang adil. Secara umum penyelenggaraan program ini akan menguntungkan negara, lembaga penyiaran publik, produsen dan distributor produsen televisi dan radio publik serta layanan multimedia masyarakat.

Terdapat 5 (lima) aspek utama pelaksanaan digitalisasi Analog Switch Off (ASO) penyiaran layanan publik yaitu:

- 1) Landasan Hukum,

- 2) Infrastruktur dan Pengelolaan Frekuensi,
- 3) Penyelenggaraan Industri Penyiaran,
- 4) Sosialisasi, dan
- 5) Realisasi Digital Dividend



Gambar 2.2 Aspek utama digitalisasi Penyiaran Televisi

(Sumber : Term of Reference (TOR) Program Digitalisasi Penyiaran Televisi, Direktorat Penyiaran, Ditjen Penyelenggaraan Pos dan Informatika, Kemkominfo, 2017)³

Perkembangan TV digital di Indonesia dimulai pada tahun awal 2009. Pada tanggal 13 Agustus 2008 dilakukan Soft Launching test untuk mencoba menayangkan televisi digital di wilayah Jabodetabek, khususnya di TVRI. Kemudian pada tanggal 20 Mei 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono secara resmi melakukan Grand Launch Uji Coba Siaran TV Digital secara gratis di SCTV Jakarta. Pada tanggal 3 Agustus 2009, Menteri Komunikasi dan

³ RetnoRenggani Nugroho, IwanKrisnadi TelkomUniversityBandung, Indonesia

Informatika Mohammad Nuh membuka uji coba transmisi digital penerimaan TV bergerak (mobile TV) yang dilakukan oleh Konsorsium Trend Mobile TV dan Konsorsium Telkom, Telkomsel dan Indonusa. Hal ini dijelaskan dalam siaran pers no. 16 /PIH/COMINFO/8/2009.⁴

Pada awal tahun 2010, uji lapangan transmisi televisi digital digital dilakukan di Bandung dan sekitarnya. Sebanyak kurang lebih 1000 set top box diberikan kepada warga Bandung sebagai untuk sosialisasi dan dukungan pemerintah atas suksesnya peralihan dari televisi analog ke digital. Tahun 2011 Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menerbitkan Peraturan Menteri tentang rencana umum penyiaran digital terestrial frekuensi radio 78 – 69 MHz.

Era televisi analog telah beralih ke proses digitalisasi, dimana saat ini pada era televisi analog masih digunakan alat penerima sinyal untuk mentransmisikan program, sedangkan pada era digital masih digunakan set-top box untuk menerima siaran digital. Digitalisasi merupakan keniscayaan perkembangan teknologi, dimana teknologi analog yang digunakan dalam penyiaran saat ini sudah tidak relevan lagi. Ketika teknologi baru muncul yaitu teknologi digital dan sebagian besar negara di dunia berubah dari teknologi analog ke digital, mereka mengganti teknologi analog dan mengubah teknologi menjadi teknologi digital.⁵

Di balik permasalahan yang muncul dalam proses mewujudkan dunia pertelevisian digital, terdapat perkembangan yang menunjukkan perubahan yang

⁴ RetnoRengani Nugroho,IwanKrisnadi. *Analog Switch Off (ASO)* Telkom University Bandung, Indonesia

⁵ Ervan Ismail, Siti Dewi Sri Ratna Sari, Yuni Tresnawati Jurnal Komunikasi Pembangunan Juli 2019, volume 17, No 2. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/26842> (Diakses pada 1/10/2022 pukul 18.15)

sangat pesat dan melewati era baru yaitu pemadaman analog yang digantikan oleh televisi digital media massa. Perkembangan itu dimulai pada 13 Agustus 2008 dimana Wakil Presiden Jusuf Kalla meresmikan dimulainya era penyiaran digital di Indonesia dalam acara soft field test di Auditorium TVRI. Pada tahun 2006 beberapa dealer dan stasiun televisi menguji transmisi televisi digital. PT. Super Save Elektronik melakukan uji coba pada saluran 27 dalam format UHF DMB-T (China) pada April-Mei 2006, dan TVRI/RCTI melakukan uji siaran digital pada Juli-Oktober 2006 pada saluran 3 dalam format UHF DVB-T (Eropa). Konten TVRI 1, TVRI 2, RCTI, TPI/GLOBAL dan TELKOMVISION. Konsorsium Televisi Digital Indonesia (KTDI) mulai mengudara di saluran 6 UHF dengan enam saluran televisi sejak Oktober 2008.⁶

Sejak tahun 2008, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika telah memulai program transisi dari teknologi analog ke digital untuk siaran televisi. Ini dilakukan untuk mematuhi peraturan internasional tentang transmisi televisi digital. International Telecommunication Union (ITU), yaitu. Otoritas Telekomunikasi Internasional, telah memberikan tenggat waktu kepada semua negara di dunia bagi semua stasiun radio publik untuk mulai memancarkan siaran digital paling lambat 17 Juni 2015. Sebagai anggota International Telecommunication Union (ITU), Indonesia juga mulai secara bertahap

⁶ Komisi Penyiaran Indonesia Pusat. 2013. "Laporan Seminar & Workshop Indonesia Broadcasting Expo 2013". Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia Pusat. Dalam buku "kedaulatan frekuensi : Regulasi Penyiaran, Peran KPI dan Konvergensi Media. Penerbit, Buku Kompas, Juli 2013.

perubahan dari analog ke digital, dengan target pada tahun 2018 seluruh wilayah di Indonesia sudah menggunakan teknologi transmisi digital ini.⁷

ITU telah mengumumkan bahwa 17 Juni 2015 adalah batas waktu transfer teknologi untuk semua negara di dunia. Beberapa negara telah meluncurkan layanan televisi digital dan berencana mematikan jaringan analog. Demikian pula di Indonesia, peralihan dari teknologi analog ke digital dilakukan secara bertahap dan semula direncanakan selesai pada tahun 2018, kemudian diubah menjadi tahun 2020 (setnas-asean.id, 2018) karena analog switch-off (ASO) merupakan proses yang tidak mudah dan harus dipersiapkan dengan perencanaan yang matang (ITU, 2013). Indonesia telah merencanakan transisi teknologi secara bertahap sejak tahun 2007, mulai dari perancangan standar Digital Terrestrial Broadcasting (DVB-T) hingga pemilihan standar penyiaran televisi digital menggunakan standar Digital Terrestrial Broadcasting (DVB-T2). Teknologi siaran digital juga telah diuji coba sejak tahun 2008, dan pada tahun 2012 dilanjutkan tahap simulcast yang direncanakan pada tahun 2017. Keputusan pemerintah untuk memperkenalkan teknologi DVB-T2 ditentukan dengan pengesahan peraturan yang dikeluarkan pada tanggal 2 Februari 2012 yaitu Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 5/PER/M.KOMINFO/2/2012 tentang Pendistribusian Televisi Digital penerimaan tetap tidak berbayar (Free To Air). Begitu kebijakan ini diberlakukan, baik aspek teknologi maupun non teknologi harus siap menghadapi transisi digital. Verifikasi dan pemantauan kelayakan konten siaran dan kualitas siaran sangat penting untuk


⁷ (Masduki, 2007:49) <http://eprints.undip.ac.id>

membangun sistem manajemen perjanjian tingkat layanan (SLA) seperti fungsi pemantauan dan pelacakan siaran televisi digital. Perjanjian tingkat layanan adalah jaminan kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna. Sistem ini melakukan pengendalian parameter SLA pada penerima televisi digital DVB-T2 sesuai dengan Bagian 2 Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 32 Tahun 2013 yang mengatur tentang prosedur perizinan dan persyaratan transmisi melalui saluran sistem bumi.

Implementasi teknologi penyiaran digital diharapkan dapat meningkatkan penggunaan spektrum frekuensi untuk memenuhi kebutuhan dalam menawarkan program siaran yang lebih banyak dibandingkan dengan penyiaran analog. Dengan demikian, teknologi digital penyiaran televisi dan radio menawarkan peluang yang lebih baik bagi keberadaan ruang untuk kegiatan penyiaran, dan perkembangan kegiatan penyiaran yang ada serta permintaan kegiatan penyiaran baru, yang tidak dapat dipertimbangkan dalam rencana umum penyiaran analog. Selain bertambahnya jumlah tayangan yang disalurkan pada satu kanal frekuensi, teknologi penyiaran digital juga menawarkan keunggulan lain, yaitu kualitas penerimaan yang jauh lebih baik dibandingkan penyiaran analog. Program siaran yang dapat dibagikan adalah jenis yang lebih serbaguna.

Digitalisasi siaran mulai ramai dibicarakan di Indonesia dan menjadi perdebatan publik. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyusun undang-undang penyiaran baru yang melengkapi undang-undang penyiaran lama dengan menambahkan aturan penyiaran digital. Saking hebohnya pemerintah Indonesia dengan hadirnya teknologi baru ini, pemerintah segera meluncurkan program

digitalisasi televisi. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Komunikasi dan Telematika, telah dilakukan berbagai persiapan yang akan segera menghadirkan televisi digital bagi seluruh warga yang memiliki televisi analog. Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalahnya seperti model Kebijakan Indonesia dapat dirumuskan.⁸



Kementerian Komunikasi dan Informatika atau Kominfo mengumumkan peralihan dari televisi siaran ke televisi digital berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama akan dilaksanakan hingga 30 April 2022, dimana transmisi TV analog akan ditutup di 166 kabupaten/kota (56 wilayah transmisi). Penghentian siaran televisi analog tahap kedua akan dilakukan pada 25 Agustus 2022, dan tahap ketiga paling lambat 2 November 2022. Langkah tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri No. 11 Tahun 2021 tentang Perubahan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 6 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penyiaran.

Pemerintah akan mengakhiri transmisi televisi analog di Jabodetabek pada 5 Oktober 2022. Rosarita Niken Widiastuti, Staf Khusus Menteri Komunikasi dan Informatika sekaligus Ketua Kelompok Komunikasi Migrasi TV Digital, mengatakan wilayah Jabodetabek telah mencapai analog untuk memotong kriteria (ASO) untuk beralih ke TV digital, “Dengan demikian, seluruh siaran analog lembaga penyiaran Jabodetabek akan dihentikan serentak pada 5 Oktober pukul 2 .00 WIB,” kata Niken dalam konferensi pers di

⁸ JurnalAristo(Social,Politic,Humaniora) Vol.08,No.1(2020):January,pp. 76-96
SocialandPoliticalScienceFaculty, UniversitasMuhammadiyahPonorogo.76p-ISSN 2338-5162/e-ISSN23385162

Kementerian Perhubungan dan Teknologi Informasi pada hari Jumat, 23 September 2022.

Wilayah administratif yang terkena dampak ASO di Jabodetabek terdiri dari 14 kabupaten/kota. Empat belas daerah tersebut adalah Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Tangerang Selatan. Dalam Konferensi pers itu juga mengimbau masyarakat di Jabodetabek yang sudah memiliki akses televisi digital untuk segera beralih dan tidak menunggu 5 Oktober, ketika transmisi televisi analog tidak bisa disaksikan. Dari total 79.307 perangkat yang tak kurang dari 63 persen disalurkan Kominfo sebagai bantuan STB kepada rumah tangga miskin. Kominfo mengumumkan distribusi penyelenggara multipleks dan perangkat STB yang dibiayai APBN berjalan sesuai rencana dan dipantau setiap hari agar siap pada 5 Oktober 2022.

Direktur Penyiaran Kominfo dan Ketua Pokja ASO Geryantika Kurnia mengatakan, kriteria ASO dipenuhi wilayah yang masyarakatnya bisa menonton siaran TV analog setiap hari dan siaran digital dengan jangkauan yang hampir sama. Sejalan dengan migrasi siaran, distribusi STB juga dilakukan.

Perubahan TV digital memberikan dampak yang sangat besar dalam peningkatan kualitas TV di Indonesia, namun tidak luput dari perhatian KPI saat memantau konten siaran. Terkait digitalisasi, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DKI Jakarta juga membantu sosialisasi dekorator dan memberikan pemahaman kepada audiens tentang proses digitalisasi siaran.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan ASO untuk memperkenalkan televisi analog kepada masyarakat, model komunikasi kebijakan pemerintah harus dipersiapkan lebih matang lagi untuk menjamin kepastian pengumuman televisi analog (ASO) menuju peralihan dari televisi analog masyarakat mengetahui, memahami dan mempersiapkan siaran televisi digital bahkan sebelum dibukanya sesi analog khususnya masyarakat di wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi kebijakan pemerintah yang telah diterapkan dalam penerapan ASO dalam penyelenggaraan televisi digital dan apa saja manfaat digitalisasi yang didapat oleh masyarakat sehingga penulis mengambil judul “POLA KOMUNIKASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENERAPAN ANALOG SWICH OFF (ASO) TV DIGITAL DI WILAYAH DKI JAKARTA”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana Pola komunikasi dan manfaat yang didapat dari kebijakan Pemerintah dalam pelaksanaan penerapan ASO Penyelenggaraan TV Digital di Wilayah DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk Mengetahui Pola komunikasi dan manfaat yang di dapat dari kebijakan pemerintah dalam penerapan ASO TV Digital di Wilayah DKI Jakarta.’

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti-peneliti, pemerintah dan masyarakat, sebagai tambahan pengetahuan khususnya dalam bidang Pola Komunikasi terutama dalam hal Pola komunikasi kebijakan Pemerintah dalam pelaksanaan penerapan ASO Penyelenggaraan TV Digital di Wilayah DKI Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat dan memberi gambaran serta masukan bagi banyak pihak untuk mengetahui tentang penting nya Pola komunikasi kebijakan Pemerintah dalam pelaksanaan penerapan ASO Penyelenggaraan TV Digital di Wilayah DKI Jakarta.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi, peneliti menyusun sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metodologi penulisan

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam bab ini, juga dimungkinkan untuk mengusulkan lebih dari satu teori atau data sekunder/tersier untuk membahas topik tesis, jika teori data sekunder/tersier relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan, objek dan subjek penelitian, definisi informan, teknik informasi dan pengumpulan data, teknik validasi data, teknik pengelolaan dan analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang hasil dari penelitian mengenai pola komunikasi dan manfaatnya Pemerintah dalam pelaksanaan penerapan ASO Penyelenggaraan TV Digital di Wilayah DKI Jakarta.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.